

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk tumbuh seimbang dapat diwujudkan melalui upaya pengendalian kuantitas penduduk, peningkatan kualitas penduduk, dan pengarahan mobilitas penduduk. Upaya pengendalian kuantitas penduduk dilakukan melalui Keluarga Berencana (KB). Melalui program KB maka setiap keluarga dapat merencanakan kehidupannya menjadi lebih berkualitas dan sejahtera, yaitu dengan membentuk keluarga kecil yang berkualitas. Secara kependudukan, KB bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Secara kesehatan, KB merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak. Melalui program KB diharapkan kualitas bangsa akan terus meningkat dan dapat dilihat dari Angka Harapan Hidup (AHH) serta angka kematian ibu yang semakin menurun (Kemenkes RI, 2014).

Program keluarga berencana adalah usaha untuk mengukur jumlah, jarak anak yang diinginkan dan mengatur laju pertumbuhan penduduk. Agar dapat mencapai hal tersebut, maka dibuatlah beberapa cara atau alternatif untuk mencegah ataupun menunda kehamilan. Cara-cara tersebut termasuk kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan keluarga berencana (Sulistyawati, 2011).

Pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia juga bervariasi. Persentase pemakaian metode kontrasepsi modern pada wanita seperti suntik (46,84%), pil (24,54%), IUD (11,41%), implant (9,75%), dan MOW (3,52%). Sementara

pemakaian metode kontrasepsi modern pada pria seperti kondom (3,22%), dan MOP (0,69%) (Kemenkes RI, 2014)

Dilihat dari jenis kelamin, metode kontrasepsi wanita yang digunakan jauh lebih besar disbanding dengan metode kontrasepsi pada pria. Metode wanita 93,06%, sementara pemakai metode pria hanya 3,91%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi penggunaan metode operasi pria masih sangat kecil. Pemakaian alat kontrasepsi masih dominan dilakukan oleh wanita (Kemenkes RI, 2014). Metode kontrasepsi yang sering digunakan oleh pria seperti metode senggama terputus yaitu metode keluarga berencana tradisional atau alami, dimana pria mengeluarkan alat kelaminnya (penis) dari vagina sebelum mencapai ejakulasi. Metode sederhana dengan alat seperti kondom yaitu merupakan selubung atau sarung karet yang terbuat dari berbagai bahan diantaranya karet (lateks), plastik (vinil) atau bahan alami (produksi hewani) (Rinawati M dan Mulyani, 2013). Sedangkan Metode kontrasepsi mantap seperti Metode Operasi pada Pria (MOP) merupakan suatu metode kontrasepsi operatif minor yang aman pria, sederhana dan sangat efektif, memakan waktu operasi relatif singkat dan tidak memerlukan anestesi umum. MOP dilakukan dengan cara memotong vas deferens sehingga sperma tidak dapat mencapai air mani dan air mani yang dikeluarkan tidak mengandung sperma. Efektivitas sangat tinggi mencapai 0,1–0,15 kehamilan per 100 wanita selama tahun pertama pemakaian (Sulistyawati, 2011). Data BKKBN (2014) menunjukkan penggunaan kontrasepsi Metode Operasi pada Pria (MOP) memiliki minat yang paling rendah. Pengguna KB MOP di DIY sebanyak 465 dengan rincian Bantul 126 (27,09%) orang, Sleman 182 (39,14%) orang,

Gunungkidul 40 (8.6%) orang, Kulon Progo 90 (19.35%) orang dan Yogyakarta 27 (5.8%) orang.

Prinsip pelaksanaan metode operasi pada pria (MOP) sama dengan tubektomi pada perempuan, yaitu menutup saluran bibit laki-laki (vas deferens) dengan melakukan operasi kecil pada kantong zakar sebelah kanan dan kiri. Operasi ini tergolong ringan, bahkan lebih ringan dari khitan (sunat) dan bisa dilakukan tanpa pisau. Seorang pria yang sudah divasektomi, volume air maninya sekitar 0,15 cc yang tertahan tidak ikut keluar bersama ejakulasi karena skrotum yang mengalirkannya sudah buntu. Sperma yang sudah dibentuk tidak akan dikeluarkan oleh tubuh, tetapi diserap dan dihancurkan oleh tubuh (Rinawati dan Mulyani, 2013).

Ketidakmajunya keikutsertaan KB pria dengan MOP, antara lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, informasi, kesadaran, sosialisasi, dan fasilitas pelayanan KB pria. Saat ini pelayanan KB di Indonesia belum sepenuhnya memperhatikan kesetaraan gender karena hampir seluruh peserta KB adalah perempuan. Faktor tingkat pengetahuan suami tentang kontrasepsi MOP juga mempengaruhi keikutsertaan suami dalam program KB MOP. Pengetahuan kesehatan tentang KB MOP akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Para suami sering menganggap bahwa orang yang menggunakan MOP sama halnya seperti dikediri dan akan mengurangi hasrat seksual. Hal ini sesuai dengan studi operasional yang dilakukan di D.I.Yogyakarta tahun 2000 menemukan bahwa sembilan dari sepuluh suami dengan PUS beranggapan sterilisasi pria sama

dengan dikebiri dan juga dikarenakan masih melekatnya budaya (BKKBN, 2011). Pengetahuan kesehatan tentang MOP akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Pengetahuan kontrasepsi MOP yang baik dan benar akan berpengaruh pada meningkatnya penggunaan kontrasepsi MOP (Notoatmodjo, 2011).

Berdasarkan profil Dinkes Kota Yogyakarta (2014) Puskesmas Gondomanan dan Gondokusuman 1 termasuk puskesmas yang peserta KB MOP paling tinggi yaitu 11,4 % atau 24 orang sedangkan yang paling rendah adalah Puskesmas Kotagede 1 dengan prosentase KB MOP sebanyak 4 orang atau 1,9% dari jumlah seluruh peserta KB MOP yang ada di Kota Yogyakarta sebanyak 202 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kotagede 1, Berbagai upaya telah dilakukan Puskesmas Kotagede 1 salah satunya penyuluhan tentang KB MOP namun dari puskesmas belum melakukan evaluasi dan juga upaya tersebut belum mampu meningkatkan peserta KB metode operasi pada pria (MOP). Puskesmas Kotagede 1 memiliki dua wilayah kerja yaitu desa Prenggan dan desa Purbayan untuk desa Prenggan sendiri terdapat 1 orang pengguna metode operasi pada pria (MOP) dan Purbayan 3 orang yang menggunakan metode operasi pada pria (MOP). Dari rendahnya peserta KB metode operasi pada pria (MOP) di desa prenggan wilayah kerja Puskesmas Kotagede 1 maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat pengetahuan suami akseptor KB tentang metode operasi pada pria (MOP) di Desa Prenggan Kotagede Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Suami Akseptor KB tentang Kontrasepsi Metode Operasi pada Pria (MOP) di Desa Prenggan Kotagede Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat pengetahuan suami akseptor KB tentang kontrasepsi metode operasi pada pria (MOP) di Desa Prenggan Kotagede Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketuinya Pengetahuan Suami Akseptor KB Tentang Pengertian Metode Operasi Pada Pria (MOP) di Desa Prenggan Kotagede Yogyakarta.
- b) Diketuinya Pengetahuan Suami Akseptor KB Tentang Keuntungan Metode Operasi Pada Pria (MOP) di Desa Prenggan Kotagede Yogyakarta.
- c) Diketuinya Pengetahuan Suami Akseptor KB Tentang Kerugian Metode Operasi Pada Pria (MOP) di Desa Prenggan Kotagede Yogyakarta.
- d) Diketuinya Pengetahuan Suami Akseptor KB Tentang Efektivitas Metode Operasi Pada Pria (MOP) di Desa Prenggan Kotagede Yogyakarta.

- e) Diketuainya Pengetahuan Suami Akseptor KB Tentang Indikasi Metode Operasi Pada Pria (MOP) di Desa Prenggan Kotagede Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi metode operasi pada pria (MOP).

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Puskesmas Kotagede 1 Yogyakarta

Dapat menjadi masukan dalam perencanaan program pelayanan kepada masyarakat

- b) Bagi Mahasiswa Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan koleksi bahan pustaka dan referensi mahasiswa.

- c) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

E. Keaslian Penelitian

1. Sari, Dewi Kartika dan Prabowo Agung (2011) dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap pria tentang keluarga berencana dengan perilaku pria

dalam berpartisipasi menggunakan Metode kontrasepsi keluarga berencana di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes” menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, sampel yang digunakan 88 pria teknik dalam pengambilan sampel adalah *random sampling* menggunakan analisa bivariat. Hasil penelitian Ada hubungan tentang pengetahuan dan sikap dengan partisipasi menggunakan metode kontrasepsi Keluarga Berencana. Sikap lebih dominan mempengaruhi perilaku dari pada pengetahuan

Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki persamaan seperti Persamaan terdapat pada pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*. Sedangkan yang membedakannya adalah metode penelitian, analisa data, tehnik sampelnya, tempat penelitian, waktu penelitian dan hasil penelitian.

2. Wahyuni, Ni Putu Dewi, dkk (2011), dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap akseptor kb pria tentang vasektomi serta dukungan keluarga dengan partisipasi pria dalam vasektomi di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng” Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan 112 orang peserta KB pria dengan teknik simpel *random sampling*, menggunakan analisis regresi logistik ganda. Hasil penelitian Ada hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan dengan partisipasi pria dalam vasektomi yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga maka semakin tinggi pula partisipasi pria dalam vasektomi.

Penelitian yang terdahulu dengan sekarang memiliki persamaan pada pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*. Sedangkan yang membedakan penelitian ini adalah metode penelitian, analisa data, tehnik sampelnya, tempat penelitian, waktu penelitian, dan hasil penelitian.

3. Wati, Ambar Kusuma (2012), dengan judul “Tingkat Pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Vasektomi pada pria usia 35-40 tahun di Desa Babadan Kecamatan Karangdowo Kab. Klaten tahun 2012” metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, populasi 262 orang dengan menggunakan *probability sampling*. Sampel adalah 52 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup, analisis dilakukan secara univariat. Hasil yang didapatkan pengetahuan pada kategori cukup

Penelitian yang terdahulu dengan sekarang memiliki persamaan seperti metode yaitu deskriptif kuantitatif. Sedangkan yang membedakan terdapat pada, teknik sampling, sampel, tempat penelitian waktu penelitian dan hasil penelitian.